

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam penerapan pendidikan. Bahkan, menurut Ladzi Safroni “keberhasilan kurikulum di tentukan oleh kegiatan pembelajaran”.² Karena kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan paling penting di dalam sebuah proses pendidikan dan demi terwujudnya tujuan pendidikan yakni kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat yang hanya dapat dicapai dengan mencari ilmu pengetahuan. Ciri utama kegiatan pembelajaran salah satunya adalah interaksi. Interaksi yang terjadi antara santri dengan dengan lingkungan belajarnya, baik dengan ustadz, sesama santri, guru, media dalam pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebaiknya memahami bagaimana penerapan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai fungsi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kendala dalam proses pembelajaran merupakan salah satu persoalan yang selalu digelisahkan oleh guru adalah menyangkut keaktifan seorang santri. Sebagai orang guru yang bertugas mengelola kegiatan pembelajaran, guru seringkali dihadapkan dengan masalah rendahnya keaktifan santri dalam mengikuti proses pembelajaran serta terlalu singkatnya para santri dalam pencarian ilmu di pondok pesantren.

² Ladzi Safroni, *Al-Ghozali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Aditya Media Publisng, 2013),82.

Proses pembelajaran merupakan salah satu perubahan dalam mendapatkan ketrampilan, sikap, dan pengetahuan dengan melibatkan aktivitas-aktivitas fisik dan mental dari santri. Maka, melibatkan peserta didik baik secara mental maupun fisik sebagai bentuk pengalaman yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, di beberapa lembaga pesantren, para guru sering dihadapkan pada kenyataan bahwa santri mengalami penurunan ketertarikan dalam belajar dan kebosanan dalam pembelajaran dan terlalu singkatnya masa santri di Pesantren, sehingga proses belajar tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik yang profesional diharapkan mampu meningkatkan mengembangkan aktivitas proses belajar santri, baik aktivitas fisik maupun mental guna menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut bisa dilihat dari keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam meningkatkan keaktifan tersebut terutama didalam peningkatan kemampuan baca kitab kuning bagi santri, seorang pendidik dituntut untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran yang sifatnya inovatif dan kreatif. Berbagai metode harus dijalankan oleh pendidik untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran santri. Namun dalam kenyataannya, seorang guru mengalami kesulitan dalam pemilihan dan pelaksanaan metode yang tepat dalam penerapannya. Sebab, kurangnya daya dukung metode tertentu akan berimbas pada kurangnya efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan proses pembelajaran.

Maka dalam hal ini, metode memainkan beberapa peran penting dalam pelaksanaannya kegiatan dalam proses pembelajaran. Bahkan, ada sebuah pepatah yang diungkapkan oleh Arief, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, yang

disingkat dengan PBM, dikenal dengan ungkapan “Metode jauh lebih penting daripada materi”.³ Maka dari itu secara tidak langsung cara atau metode yang digunakan dalam proses belajar akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran kitab kuning.

Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran kitab yang berlangsung di pondok pesantren, tidak terlepas dari metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat berakibat terhambatnya proses belajar mengajar yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya di pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada seorang guru/kyai, sehingga seorang kyai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya.

Sebenarnya sudah umum dipahami oleh para pengkaji atau peneliti dalam sistem pendidikan bahwasanya pesantren memiliki keunikan tersendiri. Seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid bahwa “keunikan pengajaran di dalam pesantren dapat ditemui pada cara dan metode pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan dan penerapan materi yang telah diajarkan dan dikuasai oleh santri”.⁴ Di dalam bukunya dijelaskan juga bagaimana pelajaran yang diberikan dalam bentuk pengajian seperti kuliah terbuka, dimana sang kiai menerjemahkan, membaca, kemudian, mempelajari di luar waktu, santri membaca ulang atau mendiskusikannya dengan teman sekelas dalam bentuk yang dikenal dengan musyawarah, *takror*, dan lain sebagainya.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 109.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 7.

Metode *Amtsilati* merupakan metode cara cepat belajar kitab kuning yang dipakai di Pondok Pesantren Khususnya di Indonesia dengan standar minimal bagi para santri atau pelajar bisa membaca dan memahami kitab *Fathul Qarib* Metode *Amtsilati* adalah metode cara cepat belajar kitab kuning. Secara bahasa, kata “*Amtsilati*” bermakna Contohku. Metode ini dikenalkan pertama kali di Jepara Jawa Tengah pada tanggal 16 juni 2002 yaitu oleh KH. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsari, Jepara, Jawa Tengah.

Dalam sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Najib Fikri mengemukakan bahwa,

Metode *Amtsilati* dinilai cukup efektif dalam pembelajaran *nahwu dan sharaf* dan penerapannya dalam membaca kitab kuning. Hal ini terbukti dari beberapa unsur yang berterkaitnya satu dengan yang lainnya. Unsur yang dimaksud yaitu adanya metode, strategi, dan evaluasi, hal ini terbukti bahwasanya pembelajaran menggunakan metode *Amtsilati* yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan dan membantu santri dalam memahami ilmu nahwu dan sharaf, kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan ide-ide untuk memfokuskan penerapan metode *Amtsilati* terhadap pembelajaran kitab kuning, serta agar para santri lebih cepat memahami kandungan dan isi kitab kuning, yang termasuk salah satunya dalam penerapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*⁵.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Azzah Nor Laila, menjelaskan bahwa,

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Amtsilati*, dinilai sebagai metode yang sangat mudah untuk di mengerti dan di fahami oleh santri terutama yang santri yang baru pertama kali mempelajari membaca kitab kuning karena materi yang diberikan adalah mulai dari materi-materi yang sederhana sebelum memasuki materi yang lebih kompleks, yakni membedakan *isim, fi'il, huruf*, materi tentang huruf *jer*, macam-macam *fi'il, isim, huruf* dan seterusnya. Selain itu didalam panduan buku *Amtsilati* susunan materi yang ada tersusun secara induktif (menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang telah dijelaskan) dan dilanjutkan

⁵ Wahyu Najib Fikri. *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak*. potensia: jurnal kependidikan islam, vol. 4, no. 2, juli – desember 2018,136.

dengan latihan-latihan membaca dan menerjemahkan kata perkata dari Bahasa Arab ke Bahasa Pegon/Bahasa Indonesia. Hal ini menjaadi teknik pembelajaran struktur bahasa dalam pengenalan kaidah⁶.

Sedangkan Metode *Tamyiz* merupakan sebuah langkah untuk usia dibawah 10 tahun untuk dapat mempelajari Al-Qur'an dan kitab kuning. Nama *Tamyiz* di ambil dari nama gurunya yakni KH Anas Tamyiz, karena dari gurunya ini Abaza mendapatkan inspirasi tentang urutan pembelajaran nahwu dan sharaf dari huruf hingga kalimat. Metode ini merupakan metode baru yang dirumuskan oleh pondok Pesantren Byet Tamyiz Indramayu.

Metode *Tamyiz* dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dina romayani menyimpulkan bahwa kemampuan santri dalam memahami dan mempelajari metode *Tamyiz* cukup baik karena metode *Tamyiz* memberikan panduan yang praktis dalam pengelompokan materi dalam sebuah bab yang memudahkan santri dalam mengklasifikasikan beberapa materi pembelajaran. Selain mempelajari bagaimana cara menerjemahkan kitab kuning metode *Tamyiz* ini juga mempelajari tentang penerjemahan Al-Qur'an sehingga santri akan mendapatkan dua ilmu pengetahuan sekaligus yakni cara membaca kitab kuning dan merjemahkan Al-Qur'an.⁷

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Raswan, pembelajaran yang dapat diterapkan dalam metode *Tamyiz* adalah untuk memahami dan menerapkan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sumber-sumber Agama Islam yang ditulis dengan

⁶ Azzah Nor Laila. *Penerapan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang*. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018,34.

⁷ Dina romayani. *Efektifitas Metode Tamyiz Dalam Menerjemahkan Kitab Kuning Sebagai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal pendidikan Agama Islam. Vol.13 No.2 -2015.183.

bahasa Arab, arah pembelajaran *Tamyiz* secara langsung tujuannya adalah santri dapat menerjemahkan serta memahami Al-Qur'an dan kitab kuning, Terkait dengan kaidah nahwu, dalam *Tamyiz* ada kecenderungan reformasi istilah nahwu dan sharaf untuk tujuan pembelajaran seperti contoh *isim dhamir, isim isyarah, mawshul*, dll. Hal itu dilakukan semata untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab dan Kitab Kuning, *Tamyiz* hanya fokus pada kemahiran membaca dan menerjemah. Meski sedikit membelajarkan menulis tapi fokus utama tetap pada membaca atau kemahiran dalam penulisan, *Tamyiz* bertujuan untuk cepat mampu memahami dan berbicara berbahasa Arab, dengan jargon 100 jam mahir menerjemah Al-Qur'an dan kitab kuning, *Tamyiz* memandang bahwa dalam pembelajaran harus menyenangkan, *Tamyiz* memandang pentingnya pembelajaran dengan menggunakan metode siswa aktif baik membaca maupun berbicara dan menulis. tanpa adanya aktifitas siswa dalam pembelajaran maka akan sia-sia, *Tamyiz* memandang bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki keunikan sendiri cocok dipelajari oleh semua kalangan. Mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dalam pembelajaran *Tamyiz* ada jargon menciptakan Syafi'i kecil⁸.

Pondok pesantren Darul Muhajirin merupakan salah satu pondok yang menerapkan penggunaan metode *Amsilati* dan *Tamyiz*. Metode *Amsilati* sudah diterapkan sejak dua tahun yang lalu semenjak terdapat salah satu alumni pondok pesantren Darul Muhajirin yang melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Gurah yang menerapkan metode *Amsilati* sehingga metode ini diterapkan sampai saat ini. Sebelum menerapkan metode *Amsilati*, Pondok

⁸ Raswan .*Tamyiz; Model Alternatif Sebagai Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kitab Kuning*.Journal Of Arabic Learning And Teaching.Lisanul Arab. ISSN 2252-6994,24.

Pesantren Darul Muhajirin sudah menerapkan metode *Tamyiz* sejak awal berdirinya pondok ini karena metode *Tamyiz* dianggap sebagai metode yang mudah untuk belajar Bahasa Arab ataupun Kitab Kuning. Sehingga sejak tahun 2016 pondok pesantren Darul Muhajirin menerapkan metode *Amsilati* dan tidak meninggalkan Metode *Tamyiz* dalam mempelajari membaca kitab kuning.⁹

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu :

1. Metode yang bersifat tradisional
2. Metode pembelajaran modern

Metode *Amsilati* dan metode *Tamyiz* termasuk kedalam metode pembelajaran modern, bahkan metode tersebut menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab di lingkungan pesantren. Hal ini terbukti di Kabupaten Kediri terdapat beberapa pondok pesantren yang menerapkan Metode *Amsilati* dan *Tamyiz*, bahkan Di Kampung Inggris Pare terdapat lembaga kursus yang khusus mempelajari kitab kuning yang menerapkan Metode *Amsilati* dan *Tamyiz*.¹⁰

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan metode metode *Amsilati* dan metode *Tamyiz* dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare yang dimana kegiatan pembelajarannya masih mempertahankan metode *Amsilati* dan *Tamyiz* sebagai salah satu metode yang diterapkan dalam proses meningkatkan kemampuan baca kitab kuning.

⁹ Bahrudin, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare, 5 Oktober 2018.

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare, 5 Oktober 2018.

Berpijak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji dan membandingkan dua metode dalam meningkatkan kemampuan memahami dan membaca kitab kuning khususnya kitab *Fathul Qarib*, yaitu metode *Amsilati* dan metode *Tamyiz*. Dengan mengharap Ridha dan Inayah Allah SWT, peneliti mengambil tema penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Metode *Amsilati* dan Metode *Tamyiz* dalam Kemampuan Memahami Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar santri menggunakan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare?
2. Bagaimana hasil belajar santri menggunakan metode *Tamyiz* Pondok di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare?
3. Bagaimanakah komparasi hasil belajar antara metode *Amtsilati* dengan metode *Tamyiz* dalam kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar santri menggunakan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar santri menggunakan metode *Tamyiz* di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.
3. Untuk mendeskripsikan komparasi hasil belajar antara metode *Amtsilati* dengan metode *Tamyiz* dalam kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

D. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis maka penulis memberikan batasan masalah dengan fungsi mempersempit obyek yang akan diteliti agar lebih terarah, maka masalah hanya dibatasi pada penerapan metode *Amtsilati* dan metode *Tamyiz* yang penelitiannya ditujukan kepada santri (tahun ajaran 2016/2017) dan (tahun Ajaran 2017/2018) di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah khususnya pada peneliti sendiri dan umumnya kepada para pendidik, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, terutama di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik (kyai/ustadz)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik umumnya dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare dalam penerapan metode *Amtsilati* dan Metode *Tamyiz* dalam meningkatkan kemampuan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperoleh informasi tentang penerapan metode *Amtsilati* dan Metode *Tamyiz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

c. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dalam masalah penerapan metode *Amtsilati* dan Metode *Tamyiz*.

d. Bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi penulis sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

F. Asumsi Penelitian

Sebelum melaksanakan sebuah penelitian, seorang peneliti harus telah memiliki landasan dasar atau anggapan dasar atas penelitian yang akan dilakukan. Hal ini akan mempermudah seorang peneliti untuk memperoleh informasi lebih lanjut melalui data-data yang akan didapatkan. Di dalam penelitian anggapan-anggapan ini sangatlah penting untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah ketahap pengumpulan data, menurut Suharsimi Arikunto tujuan merumuskan asumsi adalah sebagai berikut:

1. Agar ada landasan yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti
2. Untuk memperjelas variable-variabel yang akan menjadi perhatian
3. Guna merumuskan dan menentukan hipotesis.¹¹

Maka dari itu Asumsi dari Penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare dalam meningkatkan kemampuan memahami kitab kuning.
2. Hasil belajar metode *Tamyiz* di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare dalam meningkatkan kemampuan memahami kitab kuning

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis secara bahasa berasal dari bahasa latin, “*hipo*” yang berarti di bawah, “*tesa*” yang berarti kebenaran. Jadi, hipotesis diartikan sebagai dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, hingga terbukti melalui data yang sudah terkumpul¹².

Dengan demikian, penulis akan merumuskan dan membuktikan hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

Hipotesis Nihil (H_0): tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar metode *Amtsilati* dengan metode *Tamyiz* dalam kemampuan memahami kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

Hipotesis Alternatif (H_a): ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar metode *Amtsilati* dengan metode *Tamyiz* dalam kemampuan memahami kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),104.

¹² *Ibid*,110.

Jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak. Namun sebaliknya jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

H. Definisi Operasional

Menurut Nanang Martono definisi operasional adalah “ sebuah petunjuk-petunjuk yang akan menjelaskan kepada seorang peneliti mengenai bagaimana cara mengukur sebuah variabel dengan memberikan makna pada suatu variabel atau konstruk dengan menetapkan kegiatan atau operasi yang akan diperlukan sehingga lebih mudah untuk dilakukan pengujian”.¹³

Untuk lebih mempermudah dan memperjelas pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menjelaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode *Amtsilati* dan *Tamyiz*

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning, Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare menggunakan Metode *Amtsilati*, yakni merupakan salah satu metode cara cepat belajar kitab kuning yang mudah dipelajari bagi santri yang ingin mempelajari nahwu sharaf secara mudah atau santri pemula . Dan metode ini sudah dipakai di berbagai Pondok Pesantren khususnya di Indonesia dengan standar minimal bagi seorang pelajar atau santri bisa memahami dan membaca kitab *Fathul Qarib*. Istilah kata “*Amtsilati*” bermakna “Contohku” .Metode ini dikenalkan pertama kali oleh KH. Taufiqul Hakim di Jepara pada tanggal 16 juni 2002, yaitu seorang pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsari, Jepara, Jawa Tengah. Dan Pondok Pesantren darul Muhajirin Pare sudah melaksanakan pembelajaran

¹³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Rajawali Press,2015),67.

kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* sejak tahun 2016. Sebelum menggunakan metode *Amtsilati* Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare menggunakan metode *Tamyiz* yaitu Metode cara cepat membaca kitab kuning yang merupakan metode baru yang dirumuskan oleh pondok Pesantren Byat *Tamyiz* Indramayu.

2. Hasil Belajar

Setiap pertengahan dan akhir tahun ajaran para santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare, santri akan melaksanakan *Imtihan* atau ujian akhir untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dan pemahaman seorang santri terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam *Imtihan*, seorang santri akan diuji dalam 3 aspek yakni ujian tulis, ujian lisan, dan praktek membaca kitab kuning.

3. Kitab Kuning

Di lingkungan pondok pesantren tradisional dan modern, kitab kuning merupakan salah satu inti kurikulum yang harus dipelajari dalam sebuah pembelajaran dan bisa dikatakan bahwa pelajaran kitab kuning itu wajib ada dan dapat juga dikatakan bahwa kitab kuning itu sebagai makanan pokok santri sehari-hari di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang dipelajari Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare meliputi *Ta'limul Muta'alim*, *Mabadi Fiqih*, *Fathul Qorib* atau *Taqrib*, *Bidayatul Hidayah*, dan lain sebagainya yang telah di terapkan menurut tingkatan kelas yang telah ditetapkan.

4. Pondok pesantren

Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau tinggal di pondok yang memiliki metode kusus

dalam proses pengajarannya yaitu: pendidikan yang memperpadukan antara pendidikan Agama dan umum, antara praktek dan teori yang didalamnya terdapat kandungan pendidikan akhlak yang akan menanamkan jiwa ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan sentral tauladan serta masjid sebagai pusat kegiatannya.

5. Santri

Santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pare adalah mereka yang tengah menuntut ilmu pengetahuan atau santri yang belajar di pesantren yang dibagi menjadi beberapa kelas dan tingkatan. Dan beberapa santri merupakan masyarakat sekitar yang tinggal di sekeliling pondok pesantren yang menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Dan sebagian santri yang berasal dari beberapa daerah yang menetap dalam kompleks pesantren. Serta santri di Pondok Pesantren Darul Muuhajirin Pare berjumlah 458 yang terbagi 148 santri Tahun Ajaran 2016/2017, 168 santri Tahun Ajaran 2017/2018, dan 152 santri Tahun Ajaran 2018/2019.